

# **ETIKA BERMASYARAKAT PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Tugas Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**KAMELIA AINUL LUTFIAH**

**NIM: E93219094**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamelia Ainul Lutfiah

NIM : E93219094

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 April 2023

Saya yang menyatakan



Kamelia Ainul Lutfiah

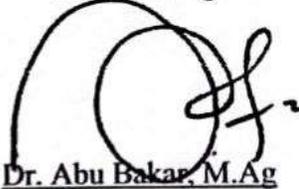
NIM. E93219094

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Etika Bermasyarakat Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” yang ditulis oleh Kamelia Ainul Lutfiah ini telah disetujui pada tanggal  
6 April 2023.

Surabaya, 6 April 2023

Pembimbing



Dr. Abu Bakar, M.Ag

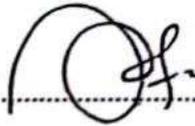
NIP. 197304041998031006

## PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

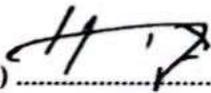
Skripsi berjudul “ETIKA BERMASYARAKAT PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR” yang dirilis oleh Kamelia Ainul Lutfiah ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqoshah* Strata Satu pada tanggal 16 Mei 2023.

### Tim Penguji:

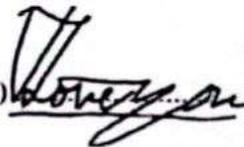
1. Dr. Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 1197304041998031006

(Penguji-1) 

2. Hasan Mahfudh, M.Hum  
NIP. 198909202018031001

(Penguji-2) 

3. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I  
NIP. 198506102015031006

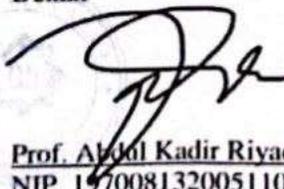
(Penguji-3) 

4. Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP. 196207051993031003

(Penguji-4) 

Surabaya, 22 Mei 2023

Dekan



Prof. Alkhalid Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 19700813200511003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kamelia Ainul Lutfiah  
NIM : E93219094  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : kamelialutfiah59@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Disertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Etika Bermasyarakat Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juni 2023  
Penulis,

(Kamelia Ainul Lutfiah)

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an menggunakan kacamata penafsiran Hamka sebagai respons terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang kian hari dilanda krisis moral dengan ditandai banyaknya fenomena sosial yang mengancam kedamaian dan merusak ketentraman dalam lingkungan bermasyarakat. Selain mendeskripsikan mengenai penafsiran Hamka tentang etika bermasyarakat, penelitian itu turut diperkaya dengan teori kontekstual Abdullah Saeed yang digunakan sebagai tolok ukur kontekstual penafsiran Hamka dalam kehidupan sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan model penelitian kualitatif dan dalam menyajikannya menggunakan deskriptif-analitis. Penggalan ayat-ayat tentang etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an menggunakan kajian tafsir tematik tokoh yang mengambil pembahasan tema etika bermasyarakat dan fokus pada pemikiran Hamka sebagai tokoh tafsir asli Indonesia.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Hamka mengklasifikasikan etika bermasyarakat menjadi dua bagian, yaitu yang pertama berupa perintah melakukan hal-hal baik meliputi bersikap adil, berbuat ihsan, memerhatikan kerabat, meneliti berita, menjaga perdamaian dan menjaga persaudaraan. Sedangkan yang kedua berupa larangan melakukan hal-hal buruk meliputi berbuat keji, berbuat munkar, berbuat aniaya, menghina, mencela, memberi gelar buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain dan ghibah. 2) Apabila dikaji dari teori kontekstual Abdullah Saeed, penafsiran Hamka tergolong kepada penafsiran kontekstual yang dapat dilihat dalam rentetan langkah penafsirannya yang tidak memisahkan tekstual ayat, *asbab an-nuzul*, dan konteks. Hubungan antar ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam memahami makna Al-Qur'an secara komprehensif sehingga masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang.

**Kata kunci:** etika bermasyarakat, Hamka, Tafsir Al-Azhar, kontekstual

## DAFTAR ISI

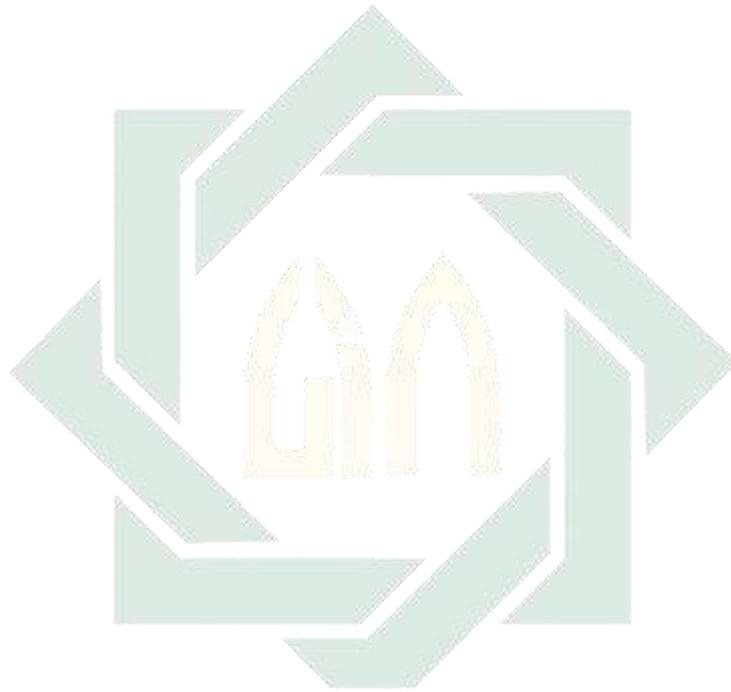
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. <i>Secara teoritis</i> .....	7
2. <i>Secara praktis</i> .....	7
F. Kerangka Teoritik .....	8
G. Telaah Pustaka .....	9





B. Saran ..... 93

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 94



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna sebagai *rahmatan li al 'ālamīn*. Islam mengatur segalanya di dunia ini, baik tentang aspek ibadah, syariah, muamalah, maupun akhlak. Islam menjanjikan orang yang berakhlak mulia dengan pahala yang agung. Akhlak mulia dan ketakwaan seseorang akan menyelamatkannya dari kekacauan dan kerusakan di dunia, dengannya juga akan membangun hubungan konstruktif antara seorang manusia dengan sesamanya.<sup>2</sup>

Sebagaimana diketahui, Indonesia dikenal oleh negara lain sebagai bangsa yang memiliki moralitas tinggi dan budaya yang baik. Akan tetapi sekarang ini realita berkata lain, Indonesia tiba-tiba dilanda krisis moral dengan munculnya banyak fenomena sosial seperti adanya kasus tawuran, demo, perang etnis, pemerkosaan, dan lain-lain. Maka hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa krisis moral telah melanda masyarakat Indonesia khususnya, yang kemudian menjadikan etika dalam bermasyarakat sebagai kajian yang penting untuk dipelajari agar dapat diaplikasikan secara baik pada zaman sekarang ini.

Etika merupakan suatu hal yang sangat penting untuk disertakan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai kontrol terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalamnya. Peranan etika dalam kehidupan bermasyarakat adalah

---

<sup>2</sup>Abdul Mun'im Al Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 262

untuk menjadi landasan dalam melakukan suatu kegiatan mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma sehingga perilaku yang muncul dapat diterima di dalam dan oleh masyarakat serta tidak bertentangan atau menyimpang. Sebagaimana fungsinya, etika yang baik dapat membantu seseorang untuk memiliki hidup yang lebih baik di dalam masyarakat, sebaliknya etika yang buruk dapat mengakibatkan kesulitan hidup di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Istilah etika dalam kehidupan bermasyarakat dapat didefinisikan sebagai aturan perilaku dan adat kebiasaan manusia dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat antara sesama serta menegaskan antara yang benar dan yang salah. Etika sebagai suatu ilmu dapat menjadi himpunan teori-teori moral yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan norma-norma yang digariskan sebagai “suatu hukum moral” dan sifatnya mengikat. Teori dan praktik etika bersama-sama saling menyokong dalam pembinaan moral masyarakat.

Etika merupakan sarana untuk memperoleh orientasi krisis ketika manusia atau suatu masyarakat sedang dihadapkan dengan berbagai macam bentuk moralitas. Dengan beretika, manusia akan lebih menghargai sesamanya dalam hidup bermasyarakat. Manusia akan lebih mawas diri (berhati-hati) dalam bertindak, kehidupannya menjadi lebih hangat dan harmonis, terhindar dari konflik yang berarti, tercipta kerukunan dan rasa gotong royong, serta timbul empati kepada sesama.

Penting agar etika dipelajari dan dipraktikkan oleh setiap orang, sebab kurangnya kesadaran seseorang akan sesuatu hal yang layak dianggap baik dan

---

<sup>3</sup>Eka Riska Khailani, “Etika Profesi: Etika yang Baik dan Benar dalam Kehidupan Bermasyarakat” artikel tidak diterbitkan, Program Studi Teknik Kimia, UII, Yogyakarta, 2015, 4

buruk akan mengakibatkan adanya ketidakmampuan dalam memahami etika dengan benar. Di antaranya kurang tata krama dan sopan santun di kalangan masyarakat, seperti halnya cara berpakaian yang terpengaruh globalisasi ataupun tindakan kurangnya penghormatan anak terhadap orangtua.

Kajian mengenai etika menjadi suatu konsep pembahasan yang menarik untuk diperbincangkan kembali dalam konteks kekinian, khususnya etika bermasyarakat mengingat masih banyak muncul di kalangan masyarakat kita dalam memahami dan menjalankan praktik-praktik bersosialisasi terkadang cenderung kepada sikap yang dianggap tidak sopan dan buruk oleh masyarakat sehingga berujung kepada hal-hal yang memicu terjadi perpecahan dan kekacauan yang akan merusak ketentraman lingkungan. Keadaan tersebut tidaklah menguntungkan bagi siapapun dalam kehidupan bermasyarakat dan tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang dikenal sebagai agama kasih sayang dan perdamaian.

Di era generasi milenial ini, manusia seringkali terpengaruh dengan hal-hal yang cenderung buruk dan dianggap tidak sopan. Padahal Islam tidak hanya menerangkan mengenai hubungan hamba dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) ataupun hubungan makhluk dengan alam (*ḥabl min al-'alam*) melainkan juga menjelaskan mengenai hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*). Al-Qur'an sudah menerangkan mengenai etika manusia dalam berhubungan sosial, seperti halnya Allah berfirman dalam Surah Al-Ḥujurāt [49]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ  
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ (١١)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>4</sup>

Di dalam ayat tersebut Hamka menjelaskan bahwa dalam bergaul dengan masyarakat janganlah suatu golongan mengolok-olokkan golongan yang lain. Mengolok-olok, menghina, mengejek dan sejenisnya merupakan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu perbuatan-perbuatan tersebut jangan sampai terjadi dalam lingkup golongan yang beriman. Karena orang yang beriman akan selalu mengoreksi kelemahan yang ada pada dirinya. Hanya seseorang yang lemah imannya yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Ayat di atas sangat menarik untuk dikaji karena sangat sesuai dengan problematika sosial yang ada. Oleh karena itu, akan sangat menarik bila ayat-ayat mengenai etika bermasyarakat dikaji lebih dalam lagi tentang interpretasinya. Adapun objek yang digunakan untuk mengkaji interpretasi dari ayat tersebut akan menggunakan perspektif Hamka dalam kitab tafsirnya, Al-Azhar.

Hal tersebut didasari karena latar belakang Buya Hamka sendiri merupakan mufassir asli Indonesia juga merupakan aktivis sekaligus Ulama yang

<sup>4</sup>Al-Qur'an, 49:11

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid IX (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 6827

memiliki kapasitas ilmu agama dan pengetahuan yang cukup luas, ketika menafsirkan ayat tentang muamalah Hamka selalu mengaitkan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu Hamka juga mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan masyarakat baik dalam hal sosial, budaya maupun sejarahnya. Hal inilah yang kemudian mendasari penelitian untuk membahas mengenai etika bermasyarakat dari sudut pandang Hamka dalam tafsirnya, agar dapat diimplementasikan ke kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan pada penelitian ini yang akan diidentifikasi dan dibatasi pada poin-poin berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan etika.
2. Bagaimana term etika dalam Islam.
3. Apa saja pembagian etika.
4. Bagaimana peranan etika dalam masyarakat.
5. Bagaimana profil Hamka dan Tafsir al-Azhar.
6. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat mengenai etika bermasyarakat dalam Tafsir al-Azhar.
7. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Hamka mengenai etika bermasyarakat di tengah kehidupan sekarang.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian masalah akan dibatasi pada penafsiran Hamka dan kontekstualisasi penafsiran Hamka tentang etika bermasyarakat agar tetap terarah dan sesuai dengan pembahasan yang ada.



2. Memahami kontekstualisasi penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat etika bermasyarakat ketika bersosialisasi dalam kehidupan sekarang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia intelektual, khususnya dalam bidang keilmuan tafsir. Adapun signifikansi yang akan diperoleh dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu teoritis dan praktis.

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah menambah wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran, bagi khalayak umum, khususnya umat muslim mengenai etika bermasyarakat sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian dijadikan sebagai salah satu acuan, rujukan, ataupun pedoman bagi kaum muslim dalam memahami etika bermasyarakat yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang etika bermasyarakat kepada khalayak umum yang sedang belajar memahami atau mengaplikasikan konsep etika bermasyarakat sesuai ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan bahan pertimbangan apabila ingin dikembangkan lagi dalam penelitian di masa yang akan datang.





etika anak terhadap orang tua, dan etika orang tua terhadap anaknya. Namun yang menjadi fokus kajiannya bukanlah penafsiran buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar saja, melainkan penafsiran Bisri Mustofa dalam kitabnya Al-Ibriz kemudian dikomparasikan.

2. Al-Qur'an dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran Q.S. al-Hujurat Ayat 10-13, karya Lipi Satriani, skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Curup, tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai etika pergaulan yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10-13, sekilas memang pembahasannya cenderung sama dengan penelitian ini, akan tetapi objek rujukan yang digunakan dalam mengkaji skripsi terdahulu tidak menggunakan tafsir al-Azharnya Hamka, melainkan menggunakan pemikiran dari mufassir Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Quraish Syihab yang kemudian dikomparasikan.
3. Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah, karya Yunia Mar'atus Solichah, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai etika berbicara perspektif buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Namun ayat yang menjadi fokus kajiannya hanyalah QS. Al-Ahzab ayat 70-71, kemudian dikaitkan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah), karya Azzahrawaani, skripsi fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam, Intstitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang hanya terdapat pada Surah Al-Hujurat ayat 11-13 kemudian fokus pembahasannya pada poin pendidikan karakter sosial dan aplikasinya pada kehidupan dengan menggunakan rujukan tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.
5. Nilai-nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al-Ghazali, karya Alfin Nurrosyidah, skripsi pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai akhlak sosial bermasyarakat dalam Islam. Namun fokus kajiannya bukanlah dari sudut pandang buya Hamka apalagi ilmu Tafsir, melainkan dari pemikiran seorang filsuf, Al-Ghozali dalam karyanya *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.
6. Etika Hamka: Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia, karya Muhammad Taufiq, seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel jurnal ini merupakan Jurnal Refleksi, Volume 21 Nomer 2, Juli 2021. Penelitian ini mengkaji tentang konsep etika Hamka dalam konteks pembangunan moral bangsa Indonesia. Namun fokus kajian ini hanya mengarah kepada pemikiran Hamka secara umum, bukan melalui kaca mata penafsirannya dalam kitab tafsir al-Azhar.

7. Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak, karya Isna Fitri Choirun Nisa', Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, dan Azizah Jumriani Nasrum yang merupakan kolaborasi antara mahasiswi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus, prodi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kediri, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kendari. Artikel jurnal ini merupakan Jurnal Riset Agama, Volume 2 Nomer 1, April 2022, Penelitian ini mengulas mengenai macam-macam etika sosial kemasyarakatan yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat. Sekilas memang tema jurnal ini mirip dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini, hanya saja fokus kajian dalam jurnal ini bukanlah perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, melainkan merujuk kepada tafsir al-Mubarak karya KH. Taufiqul Hakim yang merupakan perintis dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.

Dari beberapa kajian terdahulu seperti yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi pembahasan mengenai etika dari sudut pandang manapun. Namun dari hasil pencarian yang ditemukan, sejauh ini belum ada penelitian yang menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai etika bermasyarakat perspektif buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa cukup berbeda dengan penelitian yang lain, karena penelitian ini lebih fokus untuk

menjelaskan ayat-ayat tentang etika bermasyarakat dari sudut pandang Hamka dalam kacamata penafsirannya yaitu Tafsir al-Azhar.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam merumuskan suatu penelitian, unsur-unsurnya yaitu sebagai berikut:

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, merumuskan, menganalisa dan mengumpulkan data yang dilakukan secara objektif-sistematis, model ini berupaya mengungkapkan konsep etika bermasyarakat dari tokoh mufassir Hamka pada Tafsir al-Azhar. Jenis penelitian yang digunakan di sini yaitu kajian atau penelitian pustaka (*library research*).<sup>10</sup> Penulis akan mengumpulkan beberapa tulisan yang berkenaan dengan tema dan selanjutnya menerapkan pemikirannya untuk menjawab persoalan yang menjadi dasar latar belakang penelitian.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analitis, yakni penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis suatu masalah menggunakan sumber data yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian ini berupaya menyajikan fakta-fakta berdasarkan data

---

<sup>10</sup>Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 12.

yang ada dengan penyajian yang cenderung naratif-deskriptif, bukan berupa angka-angka.<sup>11</sup>

Penerapan langkah metode ini dilakukan dengan cara mempelajari keseluruhan ayat yang mempunyai kesamaan tujuan dengan tema yang dibahas kemudian mengkaji lebih dalam Tafsir Al-Azhar mengenai penafsiran Hamka, metode dan corak tafsirnya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskripsi berkenaan dengan objek penelitian berdasarkan data yang didapatkan.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah metode tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui perspektif tokoh mufassir.<sup>12</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang satu tema pembahasan dengan konsep etika bermasyarakat kemudian menganalisa suatu ayat dalam perspektif Hamka dalam tafsirnya, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif, dan benar serta praktis, sehingga dapat diketahui bagaimana peran Hamka dalam menyampaikan pesan moral mengenai etika bermasyarakat sesuai tuntunan dalam Al-Qur'an.

---

<sup>11</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Pustaka, 2017), 51.

<sup>12</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 62-63.

#### **4. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

Data primer dan data sekunder yang dimaksud adalah:

##### **a. Data primer**

Sumber data primer merupakan acuan utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang merupakan rujukan utama yang akan di teliti pada penelitian ini.

##### **b. Data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan rujukan pelengkap sekaligus data pendukung dari sumber data primer, bisa berupa buku, jurnal, ataupun sejenisnya. Sumber data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini di antaranya, artikel-artikel, buku, jurnal serta kitab yang membahas tentang konsep etika, khususnya yang merujuk kepada pembahasan etika bermasyarakat atau hasil pemikiran serta penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi. Dokumentasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya dari skripsi, tesis, disertasi, kitab, buku, maupun artikel dan karya ilmiah yang lain, baik dari referensi data primer maupun sekunder.



diantaranya, biografi mufassir, riwayat intelektual, karier, serta buah tangan beliau. Di bab ini juga membahas tentang profil kitab Tafsir Al-Azhar itu sendiri dari sisi latar belakang penulisannya, sumber penafsirannya, metode penulisannya, corak tafsirnya, sistematika penafsiran kitab Tafsir Al-Azhar kemudian poin terakhir membahas mengenai penafsiran ayat-ayat etika bermasyarakat perspektif Hamka

**Bab IV** merupakan inti dari penelitian ini. Berupa analisis penafsiran Hamka tentang etika bermasyarakat beserta interpretasinya terhadap ayat-ayat yang membahasnya. Kemudian dilanjutkan mengulas analisis kontekstualisasi penafsiran Hamka dengan kehidupan sekarang menggunakan teori penafsiran Abdullah Saeed.

**Bab V** merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas problem akademik seperti dalam rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi pengembangan penelitian ini dan juga arahan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA

### BERMASYARAKAT DAN TEORI KONTEKSTUAL

#### A. Tinjauan Umum tentang Etika Bermasyarakat

##### 1. Pengertian Etika

Kata “etika” memiliki makna yang cukup beragam, seperti halnya beberapa istilah lain yang juga erat kaitannya dengan konteks ilmiah. Istilah etika secara etimologi diambil dari bahasa Yunani kuno *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki beberapa makna seperti padang rumput, habitat, watak, karakter, akhlak, ataupun sikap. Sedangkan jika dalam bentuk jamak (*ta etha*) kata etika diartikan sebagai suatu adat kebiasaan. Sehingga jika melihat asal-usul bentukan kata tersebut, etika memiliki arti sebuah ilmu yang mempelajari adat kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu. Dalam istilah lain, etika dapat dikatakan sebagai suatu aturan atau konvensi sosial yang telah disepakati dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>14</sup>

Pengertian lain dari kata etika yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni suatu hal yang berkaitan dengan tiga ilmu dasar yaitu ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); ilmu tentang kumpulan asas atau nilai yang

---

<sup>14</sup>K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), 4

berkenaan dengan akhlak; dan ilmu yang mempelajari suatu hal yang dianggap benar ataupun salah dalam suatu golongan atau masyarakat.<sup>15</sup>

Etika juga dapat dimaknai sebagai suatu ilmu yang memberikan pemaparan tentang apa yang baik dan buruk, apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap individu kepada individu lain, maupun menjadi pedoman sekaligus tujuan bagi setiap manusia dalam berbuat dan bertingkah laku. Ilmu etika tidak hanya membahas mengenai kebiasaan yang semata-mata didasarkan pada tata adab, melainkan membahas tata sifat dasar, atau adat-istiadat yang berkenaan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia.<sup>16</sup>

Beberapa tokoh pengamat etika seperti Sidi Gazalba berpendapat bahwa etika merupakan suatu teori tentang tindak tutur manusia yang dipandang dari segi baik dan buruk, yang didasarkan pada akal manusia.<sup>17</sup> Ahmad Amin memaparkan bahwa etika adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, atau yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>18</sup>

Franz Magnis Suseno memberi batasan tentang etika dengan mengatakan, “Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana seseorang harus hidup kalau

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 383

<sup>16</sup>Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Pusat Indonesia, 1952), h. 3

<sup>17</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1981), 34

<sup>18</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, t.t), 3



Istilah etika dalam kehidupan bermasyarakat dapat didefinisikan sebagai aturan dalam bersikap serta adat kebiasaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat antara sesama serta menegaskan antara yang benar dan yang salah. Etika sebagai suatu ilmu dapat diartikan sebagai himpunan teori-teori moral yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan norma-norma yang digariskan sebagai “suatu hukum moral” dan sifatnya mengikat. Teori dan praktik etika bersama-sama saling menyokong dalam pembinaan moral masyarakat. Berdasarkan pemaparan beberapa definisi mengenai etika sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika menempati posisi yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebab dapat dikatakan juga bahwa makmurnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana etika setiap individunya.

Selain kesimpulan yang telah disebutkan sebelumnya, kesimpulan lain yang diperoleh terkait etika bermasyarakat yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku atau perbuatan manusia yang dilihat dari sisi baik dan buruknya suatu tindakan individu sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di masyarakat.

## **2. Term-term tentang Etika**

Adapun istilah-istilah yang berkaitan dengan etika akan dijelaskan secara singkat, diantaranya sebagai berikut yaitu:

### **a. Akhlak**











fenomenologi moral adalah etika deskriptif yang berupaya untuk menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena yang ada. Salah satu contoh bentuk penerapan etika deskriptif adalah apabila akan meneliti tentang korupsi ataupun nepotisme, maka diharuskan terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan historis dan sosiologis lingkungan tersebut agar dapat memperoleh hasil penelitian yang sempurna.

b. Etika Normatif

Etika normatif merupakan etika yang berusaha untuk menentukan sekaligus menetapkan berbagai perilaku, perbuatan, maupun sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh tiap individu. Etika normatif seringkali diistilahkan dengan filsafat moral (*moral philosophy*) atau bisa juga disebut sebagai etika filsafat (*philosophical ethics*).

Etika normatif juga terbagi kedalam dua bagian. Pertama, etika normatif terkait teori nilai (*theories of value*). Dan yang kedua adalah yang berkaitan dengan teori keharusan (*theories of obligation*). Etika normatif yang berkenaan dengan teori nilai menggolongkan segala bentuk kebaikan atau etika apapun yang dirasa memiliki nilai positif maka termasuk ke dalam etika umum. Sedangkan etika normatif yang bertalian dengan teori-teori keharusan membicarakan masalah tingkah laku atau seringkali disebut sebagai etika khusus.<sup>37</sup>

c. Metaetika

---

<sup>37</sup>Ibid, 63

Metaetika merupakan salah satu bentuk percabangan dari etika yang membahas, menyelidiki, sekaligus menetapkan makna dari istilah-istilah normatif yang diungkapkan melalui berbagai pertanyaan etis yang mampu membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan tertentu. Istilah ini diciptakan sebagai bahan rujukan bahwa yang dibahas dalam ilmu tersebut bukan hanya bentuk langsung dari moralitas, melainkan bentuk lain seperti ucapan-ucapan ataupun istilah-istilah normatif lainnya yang seringkali digunakan dalam bidang moralitas seperti keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang semestinya dan lain-lain.

#### **4. Peranan Etika dalam Bermasyarakat**

Istilah masyarakat diadopsi dari bahasa Arab *syaraka* yang artinya ikut serta atau turut berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat berarti *society* yang pengertiannya mencakup dari proses interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan. Sehingga masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi. Dalam literatur lain dijelaskan bahwa masyarakat adalah kesatuan manusia yang saling berinteraksi yang berdasarkan suatu sistem adat istiadat tertentu, bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>38</sup>

Manusia perlu melakukan interaksi satu dengan yang lain, hal itu dikarenakan pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya membutuhkan satu sama lain. Dari sinilah dapat dijadikan dasar bahwa manusia tidak mungkin dapat terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>38</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 115

Sedangkan agar dapat membangun relasi atau hubungan yang baik dan harmonis antar anggota masyarakat maka diperlukan adanya etika dalam hidup bermasyarakat. Salah satu peranan penting etika dalam hidup bermasyarakat yaitu sebagai suatu ilmu, acuan, pedoman dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Mengingat etika sendiri merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari nilai dan norma, termasuk didalamnya perilaku sopan santun, adab dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Etika dapat dijadikan sebagai kumpulan teori-teori moral yang juga dapat diterapkan dalam bermasyarakat. Apabila masyarakat sudah bersepakat untuk mematuhi etika tersebut, maka etika tersebut dapat dijadikan norma atau sistem aturan yang digariskan di dalamnya sebagai “suatu hukum moral” yang sifatnya mengikat.<sup>39</sup>

Aristoteles mendefinisikan etika sebagai dua bagian berbeda, pertama *terminus technicus* yang artinya etika dapat dipelajari sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang perbuatan manusia. Sedangkan yang kedua adalah *manner and custom* artinya etika berkaitan dengan tata cara dan adat kebiasaan yang melekat pada diri manusia. Selain dinilai sebagai suatu teori, etika juga perlu diperkuat dengan penerapannya ketika hidup di tengah masyarakat. Makin bergolak masyarakat itu, maka akan semakin banyak pula ragam norma yang dapat diterapkan. Dengan demikian antara teori dan praktek etika, keduanya saling menyokong dan membangun dalam proses pembinaan moral masyarakat.

---

<sup>39</sup>Gregorius Ricky Ferdinand, dkk. “Etika dalam Kehidupan Bermasyarakat”, Artikel tidak diterbitkan, jurusan Manajemen, Universitas Atma Jaya Makassar, 2019, 1

Peran lain dari etika adalah sebagai *moral judgement* (hukum moral). *Moral judgement* sendiri merupakan sebuah penilaian terkait hukum moral yang sudah ada sebelumnya.<sup>40</sup> Dalam hal ini etika dapat berperan sebagai unsur pembantu bagi ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama pada ilmu hukum yang menjadikan manusia sebagai objek utamanya. Sejalan dengan ajaran aristoteles bahwa “tugas utama dari etika ialah menentukan kebenaran tentang masalah moral”, serta bagaimana pandangan ataupun tanggapan umum terhadap norma-norma moral yang telah digariskan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Seseorang yang beretika tentunya mampu mengontrol baik sikap maupun tutur katanya ketika berinteraksi antar sesama manusia. Seseorang yang beretika tentunya akan lebih dipandang baik dan dihargai oleh orang lain. Begitu pula sebaliknya, tanpa adanya etika seseorang akan dipandang buruk dan tidak memiliki sopan santun yang baik. Oleh sebab itu, dalam hal ini etika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk citra diri dihadapan lawan bicara ataupun masyarakat umum.

Betapa pentingnya penerapan etika dalam bermasyarakat, karena secara tidak langsung seseorang yang memiliki etika yang baik maka ia sudah dapat terhindar dari konflik sosial yang ada. Hal itu dikarenakan orang yang beretika baik tentunya telah melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sesuai norma yang berlaku dan ia juga telah menghindari hal-hal yang memang tidak seharusnya dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Etika

---

<sup>40</sup><https://123dok.com/article/moral-judgement-analisa-data-dan-pembahasan.ye9g5nrq> (Selasa, 14 Maret 2023, 09.05)

membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih cermat sebelum mengambil sikap, selain itu juga tanggap dalam menentukan arah perkembangan dalam masyarakat. Pemahaman yang baik mengenai etika tentunya akan berdampak baik bagi kehidupan bermasyarakat, seperti halnya timbul rasa saling menghargai satu sama lain, keinginan saling tolong menolong, serta rasa empati yang tinggi terhadap sesama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Dengan demikian etika memiliki peranan besar untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **B. Kontekstualisasi Penafsiran Abdullah Saeed**

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari Bahasa Inggris *context* yang kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia “konteks”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konteks memiliki dua makna yaitu bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna kemudian diartikan juga sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Menurut Abdullah Saeed, kaum kontekstualis ialah mereka yang percaya bahwa ajaran Al-Qur’an haruslah diterapkan dengan cara yang berbeda dengan memperhatikan konteksnya. Mereka memiliki pandangan bahwa Al-Qur’an dapat dijadikan sebagai sumber pedoman praktis yang harus diaplikasikan secara berbeda tergantung kepada situasi dan kondisi. Bukan sebagai satu paket hukum yang kaku. Dari perspektif tersebut Al-Qur’an dipandang mengandung ide-ide bahkan nilai dan prinsip yang dapat diaplikasikan seiring perubahan tempat dan waktu yang berbeda. Dan untuk sampai kepada ide tersebut, para penafsir











linguistik Al-Qur'an dengan cara menegaskan terlebih dahulu hubungan ayat dengan konteks, baik dari masa lalu dan sekarang. Penekanannya terdapat pada analisa kebahasaan dengan memperhatikan beberapa aspek, antara lain: analisa linguistik yaitu analisa yang berhubungan dengan bahasa teks, arti kata dan frasanya; bentuk literer (*literary form*) yaitu dimaksudkan untuk mengidentifikasi bentuk teks apakah bertemakan sejarah, hukum, dan lain sebagainya; konteks literer (*literary context*) yaitu berkaitan dengan fungsi teks yang sedang diteliti dalam lingkup yang lebih luas; teks-teks yang berkaitan (*parallel texts*), dan aspek preseden (*precedents*) yaitu mencari ayat lain yang setema dan diidentifikasi berdasarkan kronologi waktu pewahyuan.

- c. Memahami teks dengan pemahaman penerima wahyu pertama dan disesuaikan dengan konteks pada masa itu (*meaning for the first recipients*), sedikitnya menurut Saeed ada lima aspek yang perlu dilakukan pada tahap ini: *Pertama*, analisa konteks ayat yang berisi informasi sosial historis yang lebih perinci dengan maksud teks (*socio-historical context*), termasuk di dalamnya analisa budaya masyarakat, sudut pandang, nilai dan norma, dan kepada siapa ayat tersebut ditujukan. *Kedua*, menentukan hakikat pesan apakah bersifat teologis, hukum, dan lain sebagainya. Setelah menilai dari segi bentuk kata dan kalimat, aspek ini menentukan pesan telaah yang dilakukan lebih mendalam pada bagaimana ayat yang



pada saat ini (*present context versus socio-historical context*), lalu menghubungkan antara keduanya untuk dipahami dan diamalkan (*relating meaning from first recipient to the present*), terakhir yaitu mengevaluasi aspek spesifik dan universal ayat yang ditafsirkan dengan tujuan Alqur'an secara lebih luas (*evaluating the universality or specificity of the message*).

Keempat tahapan yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed menggambarkan sistematika tafsir kontekstual secara sistematis dan universal. Dalam proses penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode tafsir kontekstual, diperlukan ketelitian serta kesabaran dalam menelaah ayat-ayat se-objektif mungkin. Saeed membatasi apakah wahyu yang diturunkan dapat dipraktekkan untuk konteks saat ini atau tidak. Jika tidak dapat diaplikasikan, maka ayat tersebut termasuk dalam konteks ayat yang historis namun tidak dapat di aplikasikan.<sup>52</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>52</sup>Ibid, 34

## BAB III

### PROFIL HAMKA DAN KITAB AL AZHAR

#### A. Biografi Hamka

##### 1. Riwayat Hidup

Buya Hamka memiliki nama asli pemberian orang tuanya, yakni Abdul Malik. Hingga pasca penunaian kewajiban hajinya, ia kemudian dikenal dengan nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Adapun nama belakangnya merupakan nama dari ayah kandungnya, yakni Karim Amrullah. Hingga seiring dengan perannya sebagai seorang penulis aktif, ia kemudian menyingkat namanya sehingga masyhur dipanggil dengan nama pena-nya, yakni Buya Hamka.<sup>53</sup>

Ia lahir di sebuah daerah bernama Tanah Sirih desa Sungai Batang, tepi Danau Maninjau, Provinsi Sumatera Barat, dimana daerah tersebut masih kental dengan adat Minangkabau-nya, hingga secara tidak langsung Buya Hamka pun tumbuh dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di lingkungan tersebut.<sup>54</sup>

Adapun mengenai waktu kelahiran dari Buya Hamka sendiri terbagi dalam dua kategori penanggalan. Yang pertama mengatakan bahwa kelahiran Buya Hamka terjadi pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Sarwan, *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka di atas Api dan dibawah Api* (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 71.

<sup>54</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), XV.

<sup>55</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *el-Umdah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2018), 27.

Sementara referensi lain mengatakan bahwa Buya Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M/14 Muharram 1326 H.<sup>56</sup> Melalui perbedaan kedua sumber tersebut, penulis temui bahwa mayoritas pendapat yang masyhur digunakan sebagai waktu kelahiran Buya Hamka jatuh pada tanggal 17 Februari 1908 M/14 Muharram 1326 H.

Ayahnya yang masyhur dikenal sebagai Haji Rasul atau bernama lengkap Dr. H. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, merupakan salah satu tokoh perintis aliran pembaharuan Islam di Minangkabau, di daerah Sumatera dan sekitarnya. Ia beserta jajarannya begitu gigih dalam membawakan paham-paham yang menentang adanya ajaran *rabi'ah*, yakni sebuah ajaran yang ditempuh oleh para penganut *tariqah* tertentu dengan menghadirkan guru dalam ingatan masing-masing ketika hendak mengamalkan suluk. Begitupun ia juga aktif dalam menyuarakan pendapat-pendapat lainnya yang berkaitan dengan masalah khilafiyah. Melalui serangkaian hal-hal tersebut, tak ayal bila kemudian Haji Rasul beserta jajarannya dikenal dengan sebutan kaum muda.<sup>57</sup> Ibunya bernama lengkap Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Dan melaluinya, diketahui bahwa Hamka besar dan tumbuh pada lingkungan yang menganut sistem Matrilineal, yakni sebuah sistem kekeluargaan yang memusatkan sumber nasab dan tanggung jawab tertinggi pada pihak keluarga ibu. Sehingga secara tak langsung, Hamka tumbuh pada garis keturunan keluarga yang begitu taat

---

<sup>56</sup>Hamka, *Tasawuf* ..., 17.

<sup>57</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 1.



menjadi sistem pendidikan madrasah, dan menjadi sebab awal Buya Hamka berhenti dari pendidikan sekolah desa pada usia 10 tahun.<sup>60</sup>

Meski telah diberikan pendidikan mumpuni oleh ayahnya, baik secara sistem bahkan program yang telah dipersiapkan hingga jenjang 7 tahun, tidak membuat Buya Hamka serta merta merasa betah dan antusias dengan sistem pendidikan barunya. Faktanya justru Buya Hamka mengalami kebosanan hebat selama pembelajaran berlangsung, sebab kurikulum dan materi pelajaran yang disampaikan masih tak jauh berbeda dengan metode lama sebelumnya. Hal inilah yang kemudian membuat Buya Hamka memiliki sikap kritis dan kepribadian yang senantiasa memberontak dan membuatnya keluar dari sekolah tersebut pada tahun keempatnya.<sup>61</sup>

Pasca mengeluarkan diri dari *Thawalib School*, Buya Hamka melanjutkan kesenangannya dalam belajar melalui sebuah perpustakaan yang bernama Zainaro, didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Secara tidak langsung inilah asal mula Buya Hamka tergiring menjadi seseorang dengan kepribadian positif dalam beragam aspek, termasuk dalam hal bercerita dan menulis. Lebih lanjut, Buya Hamka pernah mengenyam pendidikan di Parabek Bukit Tinggi, tepatnya di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek sampai tahun 1924. Dan pada tahun yang sama, Buya Hamka menuntaskan masa pendidikan formalnya di tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta dalam kurun waktu 7 tahun, sejak tahun 1916 hingga 1924.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), 188-189.



dengan A.R. Sutan Mansur, yakni menantu ayahnya yang juga tinggal di Pekalongan. Sampai di usia 17 tahun, Hamka memutuskan untuk kembali ke Tanah Minang.<sup>65</sup>

Berkat pengalamannya menjadi seorang aktivis yang telah diperolehnya selama berada di Pulau Jawa, Hamka menjelma sebagai seorang dengan kepribadian yang senantiasa dinamis dalam menyikapi suatu hal. Ini tercermin ketika pasca keberangkatannya ke Tanah Suci pada tahun 1927. Ia mendirikan Organisasi bernama “Persatuan Hindia” dengan beberapa calon Jama’ah manasik haji yang juga berasal dari Indonesia.<sup>66</sup>

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi kemudian meletakkan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui pertumbuhan Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendidikan Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid’ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang

---

<sup>65</sup>Hidayat, “Tafsir Al-Azhar ...”, 52.

<sup>66</sup>Ibid, 52-53.

Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasehat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 karena nasehatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 apabila beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang kembali penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi peminat utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka telah dipenjarakan oleh presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa hidupnya dipenjarakan beliau menulis kitab Tafsir al Azhar yang merupakan

karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka dilantik sebagai ahli Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Perannya sebagai aktivis dalam Organisasi Muhammadiyah dinilai membawa banyak perubahan yang baik, dari sisinya secara pribadi maupun organisasi. Hal ini dapat dilihat dari rekam jejak Hamka sejak tahun 1930, dimana pada masa itu ia telah aktif mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-19 sekaligus menjadi pengisi materi lewat salah satu makalahnya yang berjudul “Agama Islam dan Adat Minangkabau”. Dilanjutkan pada tahun berikutnya 1931, pada Kongres Muhammadiyah ke-20, dengan mengisi tausiyah berjudul “Muhammadiyah di Sumatera”. Pada tahun 1933-1934, Hamka turut aktif dalam mengikuti ragam Kongres Muhammadiyah yang diadakan di provinsi lain, seperti Semarang dan Sumatera Tengah. Di tahun 1936, Hamka memutuskan untuk pindah ke Medan bersama rekannya M. Yunan Nasution, sekaligus menerbitkan majalah bernama “Pedoman Masyarakat”, yang







Syaltuth, yang juga dibarengi dengan besarnya harapan agar bibit pengetahuan serta pengaruh budaya intelektual dapat berkembang di Indonesia.<sup>71</sup>

Penafsiran Hamka diketahui pertama kali diterapkan pada surah Al-Kahfi, lantas disampaikan kepada para jama'ah Masjid Al-Azhar, hingga kemudian menyebar di media cetak bernama "Gema Islam" yang terbit setiap bulannya, menggantikan majalah "Panji Masyarakat" yang telah di tarik peredarannya oleh Sukarno, secara perdana pada 15 Januari 1962.<sup>72</sup>

Hingga pada Senin, 27 Januari 1964, Hamka memperoleh tuduhan sebagai tokoh yang berkhianat atas NKRI, dan mengalami penangkapan oleh pemerintah Orde Lama, dan mendekam di penjara selama 2 tahun 7 bulan. Walaupun memperoleh perlakuan tidak mengenakan tersebut. tidaklah sampai membuat Hamka menjadi pribadi yang berputus asa dalam menenggalamkan diri melalui pembelajaran dan kegiatan tulis-menulisnya. Hal tersebut terbukti dari betapa produktifnya Hamka dalam menyelesaikan tulisan-tulisannya atas penafsirannya dalam Al-Qur'an melalui karyanya yang kemudian dinamai dengan Al-Azhar, dan menyempurnakannya hingga 30 Juz. Sebagai salah satu karya *magnum opus*-nya, tafsirnya tersebut telah menjabarkan tentang latar kehidupannya secara lugas, seolah-olah pembaca dibawa untuk dapat mengetahui watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi pada masa itu, secara tidak langsung hal tersebut kemudian telah

---

<sup>71</sup>Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka ...", 28.

<sup>72</sup>Ibid.





















salah satu golongan tunjukkan dimana letak kesalahan masing-masing, karena apabila keduanya sampai berkelahi, tidak mungkin yang salah hanya satu pihak saja, keduanya mungkin akan menganggap masing-masing benar. Apabila salah maka tunjukkan letak kesalahannya, jelaskan dalam hal apa salahnya dan bagaimana tingkat kesalahannya, begitupun sebaliknya, jangan sampai ada usaha untuk mencari keuntungan sendiri dari konflik antara dua golongan tersebut. Bagaimanapun usahakan untuk mendamaikan seseorang dengan berlaku adil, karena Allah menyukai seseorang yang berbuat adil. Dan kedua golongan pasti akan merasa puas apabila yang mendamaikannya bersikap adil.

Pada ayat ini, Hamka juga menyertakan riwayat yang menceritakan mengenai konflik antara golongan sahabat Nabi, kemudian mengutip dari Al-Hasan al-Biṣri, bahwa apabila sepaham kita ikut, namun apabila berselisih lebih baik diam daripada nantinya malah memperkeruh suasana. Jika kita tidak dapat turut mendamaikan perselisihan besar yang terjadi di antara dua golongan orang yang beriman, seperti halnya golongan Ali dan golongan Mu'awiyah karena masanya telah lama berlalu, janganlah kita menambah lagi kekeruhan itu dengan menegakkan paham dalam perselisihan mazhab dan firqah yang telah ada sekarang. Dan diakhir tafsirnya, Hamka menyimpulkan bahwa hendaklah sebagai seorang mukmin apabila menjadi pihak yang ketiga, jangan sampai terlibat condong pada salah satu pihak, sehingga hanya akan





dimiliki orang lain dan tidak ingat bahwa manusia memiliki kekurangan masing-masing, tidak terkecuali dirinya sendiri.<sup>96</sup>

Hamka menjelaskan bahwa orang-orang yang kerjanya mencari-cari kesalahan orang lain, maka akan lupa dengan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Hamka juga turut menambahkan bahwa mengolok-olok, mengejek dan semacamnya tidak lain adalah karena seseorang merasa serba lengkap dan serba cukup, padahal diri sendirilah yang serba kekurangan. Semua manusia pun haruslah sadar bahwa dalam dirinya terdapat banyak kekurangan, kesalahan, dan kealpaan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang dilarang melakukan perbuatan itu, bahkan ayat ini juga ditujukan khusus kepada perempuan. Sebaliknya hendaklah menerapkan tawadhu', merendahkan diri dan menginsafi kekurangan masing-masing.

Kemudian larangan yang selanjutnya yaitu jangan mencela diri sendiri. Pada dasarnya sebagai orang yang beriman, Allah melarang kita mencela orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini larangan mencela diri sendiri. Karena mencela orang lain sama dengan mencela diri sendiri. Apabila seseorang sudah berani mencela orang lain dan membuka aib orang lain, maka jangan lupa bahwa orang lain juga bisa mencela dan membuka rahasia kita sendiri.

Kemudian larangan terakhir dalam ayat ini adalah larangan memanggil dengan gelar yang buruk. Hamka juga menjelaskan mengenai sebab turunnya larangan ini, karena ada seseorang bernama Zaid yang memelihara kuda

---

<sup>96</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, ... , 6827





Hal ini merupakan rantai kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika orang itu tidak ada, akan tetapi ketika orang itu ada pembicaraan terhenti dan berubah menjadi memuji dan menyanjung tinggi. Ini merupakan perbuatan hina dan pengecut.<sup>101</sup>

Kemudian dalam lanjutan ayat disebutkan bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir sama saja artinya dengan memakan bangkai manusia yang telah mati, dengan kata lain memakan bangkai yang busuk. Begitulah perumpamaan hinanya. Kalau engkau seseorang yang bertanggung jawab mengapa tidak dikatakan terus terang saja kepada orang itu apa kesalahannya, supaya dapat diubah agar menjadi lebih baik. Memakan bangkai teman saja pastilah jijik. Maka membicarakan aib seseorang sedangkan orang itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Dan apabila seseorang merasa dirinya beriman maka tentu saja akan merasa jijik dengan perbuatan yang seperti itu.

Kemudian pada akhir tafsirannya Hamka menjelaskan jika selama ini perangai yang buruk tersebut ada pada diri seseorang hendaknya mulai sekarang hentikan dari kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya kepada Hamba-Nya yang ingin menukar perbuatan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Ibid, 6833

<sup>102</sup>Ibid, 6834

## **BAB IV**

### **ETIKA BERMASYARAKAT PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR**

Pada bab-bab sebelumnya telah disampaikan penafsiran Hamka terkait dengan etika bermasyarakat pada beberapa ayat di atas dalam Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya, pada bab ini akan didedikasikan untuk menganalisis pendapat Hamka terkait bagaimana pandangan beliau tentang etika bermasyarakat serta kontekstualisasinya dengan kehidupan sekarang.

#### **A. Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat Etika Bermasyarakat**

Al-Qur'an tidak membahas mengenai konsep etika bermasyarakat secara eksplisit dan terstruktur. Term mengenai etika bermasyarakat tidak serta merta disebutkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi pembahasan mengenai etika yang hendaknya diterapkan dalam masyarakat terdapat dalam beberapa ayat terpisah yang berkaitan dengan kehidupan sosial bermasyarakat, seperti halnya dalam Surah An-Naḥl ayat 90 yang mengandung prinsip dasar etika dalam kehidupan sosial, juga dalam Surah Al-Ḥujurāt ayat 6, 9-12 yang memuat mengenai tatanan etika yang tepat dalam hidup bermasyarakat. Karena itu, Al-Qur'an dapat menjadi rujukan dalam mengatur hubungan sosial, sehingga kehidupan bermasyarakat menjadi semakin baik dan maju, melalui penerapan etika bermasyarakat menurut konsep Al-Qur'an.







Perintah kedua yaitu berlaku ihsan kepada sesama. Menurut Hamka dalam tafsirnya, ihsan disini memiliki dua makna, pertama yaitu selalu mempertinggi kualitas amalan dengan berbuat yang lebih baik daripada sebelumnya. Kemudian maksud ihsan kedua adalah berbuat yang lebih baik tingkatannya daripada adil kepada sesama makhluk. Hamka memberikan perumpamaan ihsan disini dengan memberi upah kepada seseorang, apabila memberi upah yang setara dengan tenaganya, maka itu yang dinamakan sikap adil, akan tetapi jika diberikan bonus lebih maka pemberian yang lebih itu yang dinamakan ihsan. Hamka juga memberikan perumpamaan lain berupa hutang. Apabila seseorang berhutang kemudian ditagih, maka itu termasuk sikap adil, sedangkan jika dimaafkan maka hal tersebut yang dinamakan ihsan.<sup>110</sup>

Hamka menjelaskan term ihsan dengan mengatakan bahwa kata itu juga bermakna kebajikan.<sup>111</sup> Kemudian selanjutnya beliau mengatakan bahwa setengah daripada ihsan adalah mencintai sanak kerabatnya. Ihsan itulah yang mendorong seseorang untuk bersusah payah membahagiakan orang lain, termasuk anak, istri ataupun kerabat. Hamka mengatakan bahwa ihsan berarti mengorbankan kepentingan sendiri demi memperoleh kebahagiaan bersama. Berbuat kebajikan sendiri sangat luas lapangannya. Bahkan menurutnya, keadilan merupakan bagian dari kebajikan, tetapi

---

<sup>110</sup>Ibid..., 3951

<sup>111</sup>Hamka, *Lembaga Hidup...*, 171



























ayat ini. Maka dapat dipahami bahwa ayat ini dapat dijadikan pedoman etika dalam bermasyarakat, apabila menerima sebuah berita hendaknya diteliti dahulu kebenarannya.

Setelah mengetahui kondisi sosio historis ayat ini, maka selanjutnya adalah menentukan konteks ayat, apakah termasuk ayat etika, hukum, atau teologi. Sudah jelas bahwa ayat ini merupakan perintah Al-Qur'an kepada orang-orang yang beriman agar meneliti berita yang dibawa oleh seseorang, maka ayat ini termasuk dalam kategori ayat etika hukum, sebagaimana kajian *ethico-legal text* yang dibahas dalam bab sebelumnya.

Kemudian langkah yang terakhir adalah menentukan pesan yang terkandung dalam ayat dan tergolong pada bagian hierarki nilai yang mana. Hamka menjelaskan pesan moral yang disampaikan ayat ini dalam tafsirnya bahwa agama Islam telah memberikan pedoman yang jelas bagi kita agar jangan lekas menerima berita yang dibawa orang, hendaknya diselidiki lebih dahulu dengan seksama agar tidak membahayakan bagi orang yang tidak bersalah.<sup>137</sup>

Setelah dikaji kembali, hierarki nilai yang terkandung dalam ayat ini adalah termasuk dalam nilai instruksional. Hal ini dilandasi karena ayat ini berkaitan dengan isu, situasi dan konteks tertentu yang merujuk kepada sebuah instruksi (perintah) yang bersifat universal terbatas. Saeed

---

<sup>137</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 6817



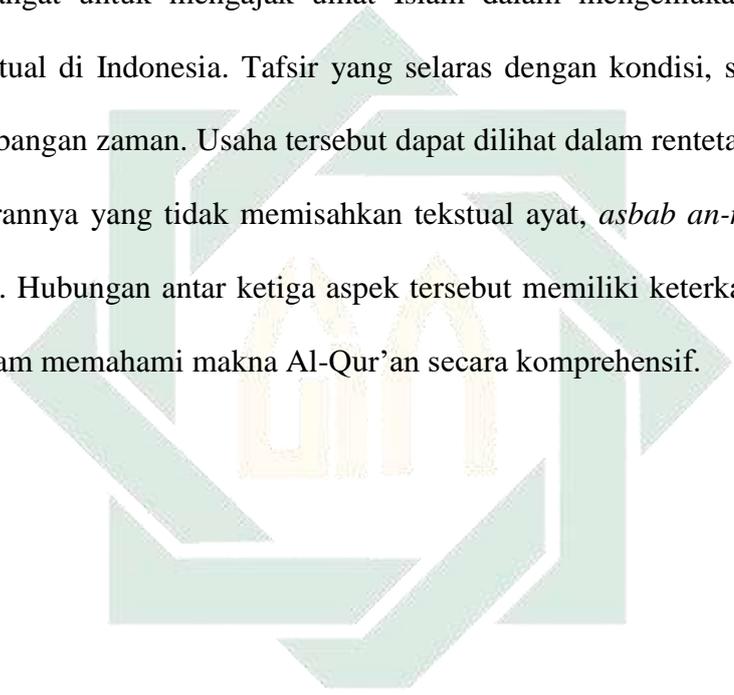
kriteria teori kontekstual Saeed karena tidak mengkaji maksud ayat dari segi linguistiknya. Hamka cenderung menafsirkan ayat secara utuh dengan menyebutkan pangkal ayat dan ujung ayat tanpa mengupas sisi linguistik ayat secara spesifik.

Namun apabila melihat kembali penafsiran Hamka pada ayat-ayat etika bermasyarakat yang lain seperti dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11, Hamka memang cenderung menafsirkan ayat tidak jauh berbeda dengan teksnya, kemudian Hamka menjelaskan maksud kandungan ayat itu dengan memberikan pemaknaan kembali serta memantapkan argumennya dengan dalil-dalil hadith dan mengorelasikannya dengan ayat lain. Selain itu, Hamka seringkali mencantumkan *asbab an-nuzul* ayat pada setiap penafsirannya, kemudian menyontohkannya dengan realita yang terjadi pada masyarakat Indonesia pada saat itu yang dianggap masih relevan hingga saat ini.

Hal tersebut dikatakan demikian, karena nilai yang terkandung dalam penafsiran Hamka seringkali menyesuaikan dengan kondisi, situasi dan budaya yang ada di Indonesia, seperti halnya larangan mengolok-olok dan mencela yang tetap tidak diperbolehkan bagaimanapun bentuknya. Apabila ditarik pada kondisi zaman sekarang yang serba teknologi dengan adanya sosial media, masyarakat seringkali menghujat seseorang bahkan yang tidak dikenalnya. Fenomena ini seringkali disebut dengan istilah *hate speech* dan *bullying*, yang inti kandungannya tetap sama dengan apa yang

ditafsirkan oleh Hamka dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11, hanya saja dikemas dengan fenomena yang berbeda karena adanya perkembangan zaman.

Sampai pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa Hamka sangat bersemangat untuk mengajak umat Islam dalam mengemukakan tafsir kontekstual di Indonesia. Tafsir yang selaras dengan kondisi, situasi dan perkembangan zaman. Usaha tersebut dapat dilihat dalam rentetan langkah penafsirannya yang tidak memisahkan tekstual ayat, *asbab an-nuzul*, dan konteks. Hubungan antar ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam memahami makna Al-Qur'an secara komprehensif.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan-penjelasan di atas, setelah menganalisis Penafsiran Hamka mengenai etika bermasyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Etika bermasyarakat adalah seperangkat nilai tentang baik dan buruk dalam melakukan interaksi dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip moralitas, yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan, keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Penafsiran ayat-ayat tentang etika bermasyarakat menurut Hamka diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu yang pertama berupa perintah melakukan hal-hal baik yang harus dikerjakan dalam bermasyarakat, meliputi bersikap adil, berbuat ihsan, memerhatikan kerabat, meneliti berita, menjaga perdamaian dan menjaga persaudaraan. Sedangkan yang kedua berupa larangan melakukan hal-hal buruk yang harus dihindari ketika bergaul dalam masyarakat meliputi berbuat keji, berbuat munkar, berbuat aniaya, menghina, mencela, memberi gelar buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain dan ghibah.
2. Apabila dikaji dari teori kontekstual Abdullah Saeed, penafsiran Hamka ini tergolong kepada penafsiran kontekstual walaupun dalam langkah kedua penerapan teori, Hamka tidak memenuhi persyaratan kriteria teori kontekstual Saeed karena tidak mengkaji makna ayat dari segi linguistiknya secara spesifik.

Namun terlepas dari hal tersebut, penafsiran Hamka dinilai masih relevan ketika diterapkan dalam kehidupan yang sekarang ini. Hamka juga dipandang sangat bersemangat untuk mengajak umat Islam dalam menyuarakan tafsir kontekstual di Indonesia. Usaha tersebut dapat dilihat dalam rentetan langkah penafsirannya yang tidak memisahkan tekstual ayat, *asbab an-nuzul*, dan konteks. Hubungan antar ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam memahami makna Al-Qur'an secara komprehensif.

## B. Saran

Penulis sampai pada kesimpulan melalui rangkaian penjelasan sebelumnya bahwa temuan penelitian ini masih jauh dari kata selesai. Berdasarkan hal tersebut, penulis berharap mendapat masukan dari pembaca penelitian ini agar penelitian serupa dapat dilakukan dengan benar di masa mendatang dan topik serupa dapat ditelaah lebih kritis, khususnya perihal etika bermasyarakat yang seringkali mengikuti perkembangan zaman.

Penulis berharap temuan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan bagi para pembaca sekaligus penulis secara pribadi terkait etika bermasyarakat, terutama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an melalui argumen para mufassir. Penulis berharap agar semakin ditotalitaskan pengkajian Al-Qur'an terlebih yang berkaitan dengan etika bermasyarakat dengan menggunakan kacamata tafsir, sehingga kandungan Al-Qur'an dapat menjadi *problem solving* atas berbagai permasalahan sosial masyarakat. Akhir kata, semoga pembaca mampu mengambil manfaat dan hikmah dari adanya penelitian ini, agar kedepannya mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas. dkk. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, Surabaya: UINSA Press, 2018.
- Adli, Muhamad. “Kontekstualisasi Ayat al-Qur’an tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, PTIQ, Jakarta, 2022.
- Ajemain, Sohibul, dkk. “Perbandingan antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang Makna Tabayyun dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 6”. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022.
- Amīn, Ahmad. *Kitāb al-Akhḫāq*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah, t.t
- Aminullah, Muhammad. “Etika Sosial dalam QS. An Nahl [16]: 90 (Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Amir, Ahmad Nabil. “Manhaj Penafsiran Hamka: Telaah Ayat-ayat Ahkam dalam Konteks Keindonesiaan”. *Jurnal Peradaban Journal Religion and Society*, vol. 2, no. 1, Januari 2023.
- Anshori, “Konsep Tabayyun dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Arabian, Agung. “Tafsir Pemimpin Non-Muslim di Indonesia (Aplikasi Metode Kontekstual Abdullah Saeed atas Al-Qur’an Surah Al-Maidah [5] ayat 51)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau. 2013.
- Athoillah, Muhammad. “Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Surat Al-Hujurat (Studi atas Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi)”. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Auliana, Arin Maulida, dkk. “Body Shaming dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqashidi.” *Jurnal Maghza*, vol, 6, no. 1, 2021.
- Azzahrawani. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam

- (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah).” Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, PTIQ, Jakarta, 2020.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, cet. Ke-1, November 1998.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Baihaqi, Faza Achsan. “Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb terhadap QS. Al-Hujurat [49] ayat 6”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Bako, Mustika H. “Pendidikan Etika Sosial dalam Surat Al-Hujurat”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Bertens, K. Etika. Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.
- Bilad, Muhammad Nurul. “Konsep Pendidikan Karakter pada Surah al-Hujurat Ayat 10-13”. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- Chasanah, Nourma Idah. “Etika dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir al-Ibriz dan Al-Azhar)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Tafsir Hadis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2017.
- Digarizki, Iftahul. “Konsep Perdamaian dalam QS. Al-Hujurat [49]: 9-10 (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Elfiza, Rulida. “Etika Sosial Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azhim (Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2022.
- Eka Suriansyah, “Melacak Pemikiran Al-Qur'an; Abdullah Saeed”, *Jurnal Kajian Islam I*. Vol. 3, No. 1, 2011
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*. Bandung: Mizan, 2002
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. Ke-2, April 1996.



- Izzuddin, Muhammad Nor. “Konsep Tajassus dalam Pelaksanaan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar Raniry, Aceh, 2021.
- Khadijah, “Etika Pergaulan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Misbah)”. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangkaraya, 2021.
- Khailani, Eka Riska. “Etika Profesi: Etika yang Baik dan Benar dalam Kehidupan Bermasyarakat” Artikel tidak diterbitkan, Program Studi Teknik Kimia, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 2015.
- Lestari, Widya Ayu. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan agama Islam, UIN Alauddin Makassar, 2017
- Maldini, Ahmad Fauzi. “Makna Tabayyun dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 Menurut Mutawalli Al-Sya’rawi dan Quraish Shihab”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Masfufah, A’yun. “Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an dalam Menghadapi Fenomena Hoax”. *Jurnal Komunike*, vol. 12, no. 1, Juni 2020.
- Mubarak, Sulfan. “Buya Hamka dan Pemikirannya tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini)”. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2017.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Musa, Muhammad Yūsuf, *Al-Akhlāq fī Al-Islām*. Kairo: Mu’assasah al-Matbu’āt al-Haditsah, 1960.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2014.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Pustaka, 2017.

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Nisa', Isna Fitri Choirun, dkk. "Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak". *Jurnal Riset Agama*, Volume 2 Nomer 1, April 2022.
- Nurrosyidah, Alfin. "Nilai-nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al-Ghazali". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2020.
- al-Qurṭubi, Ibn Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣārī, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 10, jilid IX, Kairo: Dār al-Katib al-Arabi li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1967.
- Rahayu, Mega. "Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Penafsiran Hamka)". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2022.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1996
- Ridwan, MK. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". *Jurnal Millati*, vol. 1, no. 1, Juni 2016.
- Romli, Asep Saepul Milah. "Pesan Al-Qur'an tentang Akhlak (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman terhadap QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)". *Jurnal JIQTAF*, vol. 1, no. 1, April 2021.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: an Introduction*. London and New York: Routledge, 2008
- \_\_\_\_\_. Same Reflections on the Contextualistich to Ethico Legal Texts of the Qur'an, Amerika: Buletin of School Oriental and African Studies, 2008
- \_\_\_\_\_. "Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempt at a Classification", *Journal the Muslim World* (Juli 2007)
- Safrudin, U. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Said. "Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam)". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo, Semarang, 2007.

- Saidah, Indah Siti. "Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka". *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, vol 19, 2023.
- Saputra, Andi Tri. "Konsep Intelijen dan Penafsiran Kontekstual terhadap QS. Al-Hujurat Ayat 12 (Aplikasi Metode Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed)". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Satriani, Lipi. "Al-Qur'an dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10-13". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Curup, 2018.
- Ash-Şābuni, Ali, *Şofwah at-Tafāsir* Beirut: Dār al-Fikr, tth
- Sumiati dan Danial. "Bullying dalam Penafsiran QS. Al-Hujurat [49]: 11 Perspektif Ma'na cum Magza," *Jurnal El Maqra*, vol. 2, no. 2, November 2022.
- Solichah, Yunia Mar'atus. "Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018.
- Surya, Muhammad Taufik Nur. "Pendidikan Multikultural dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)". Naskah Publikasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2019.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Suswantoko, Taufiq Johan. "Interpretasi Makna QS. Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Relevansinya dengan Larangan Hate Speech". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kediri, 2020.
- Syihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996
- Taufiq, Muhammad. "Etika Hamka: Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia". *Jurnal Refleksi*, Volume 21 Nomer 2, Juli 2021.
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008

- Ummah, Muslichatul. "Interpretasi tentang Buruk Sangka QS. Al-Hujurat Ayat 12 dalam Tafsir al-Kasysyaf". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2020.
- Wahdina. "Body Shaming dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sumatera Utara, Medan, 2022.
- Windariana, Rofiatul. "Al-Qur'an dan Ujaran Kebencian: Analisis Hermeneutika 'Abid Al-Jabiri terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11"
- Wiranata, Muhamad Ichsan. "Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 Tentang Pergaulan". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I". *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Zariah, Ainun. "Kontekstualisasi Penafsiran Konsep Surga dalam Tafsir Al-Azhar". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Zenrif, M. Fauzan. *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an* Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Zuhra, Melvi, "Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an". Skripsi tidak diterbitkan, Program studi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar Raniry, Aceh, 2020.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA